



Kepercayaan Diri, Keterampilan Sosial dan Emosional Anak; Studi Korelasional dan Stimulasi

Ahmad Syukri Sitorus^{1*} 

¹ Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 23, 2022

Accepted March 04, 2023

Available online April 25, 2023

Kata Kunci:

Kepercayaan Diri, Sosial, Emosional, Anak

Keywords:

Self Confidence, Social, Emotional, Children



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Kepercayaan diri, keterampilan sosial dan keterampilan emosional merupakan aspek yang perlu dikembangkan sedini mungkin bagi seorang manusia. Fitrah sebagai makhluk sosial, yang pasti akan berinteraksi, meniscayakan manusia untuk dapat percaya diri, memiliki perkembangan sosial dan emosional yang cemerlang. Tujuan penelitian adalah untuk melihat kekuatan hubungan kepercayaan diri dengan keterampilan sosial dan keterampilan emosional anak. Pendekatan penelitian melalui studi korelasional yang mempelajari bentuk dan kekuatan hubungan dari kepercayaan diri, keterampilan sosial dan keterampilan emosional anak. Sampel penelitian berjumlah 77 anak usia 5-6 tahun. Pengumpulan data menggunakan instrumen observasi yang diisi oleh guru untuk melihat kepercayaan diri, keterampilan sosial dan keterampilan emosional anak. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi kepercayaan diri anak dan keterampilan sosial anak signifikan, positif dan kuat. Selanjutnya, koefisien korelasi kepercayaan diri anak dan keterampilan emosional anak signifikan, positif dan kuat. Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri berhubungan kuat dan positif terhadap keterampilan sosial dan emosional anak, sehingga variabel kepercayaan diri dapat dijadikan menjadi prediksi dan informasi akan bentuk stimulasi yang diberikan untuk memaksimalkan kepercayaan diri, keterampilan sosial dan keterampilan emosional anak.

ABSTRACT

Confidence, social skills and emotional skills need to be developed as early as possible for a human being. As a social creature that will inevitably interact, nature requires humans to be confident and have brilliant social and emotional development. The study aimed to see the strength of the relationship between self-confidence and children's social and emotional skills. The research approach is through a correlational study that studies the form and strength of the relationship from children's self-confidence, social skills and emotional skills. The research sample was 77 children aged 5-6 years. Data collection uses an observation instrument filled out by the teacher to see the child's self-confidence and social and emotional skills. The results showed that the correlation coefficient of children's self-confidence and social skills was significant, positive and strong. Furthermore, the correlation coefficient of children's self-confidence and emotional skills is significant, positive and strong. Based on the results of the data analysis, it can be concluded that self-confidence is strongly and positively related to children's social and emotional skills, so the self-confidence variable can be used as a prediction and information about the form of stimulation given to maximize self-confidence, social skills and emotional skills of children.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Gutiawati & Wulansari, 2022; Nurdin & Anhusadar, 2020). Pendidikan anak usia dini dilaksanakan dengan memaksimalkan pertumbuhan serta perkembangan anak, agar nantinya anak lebih siap dalam mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya (Mayenti & Sunita, 2018; Uzlal & Suryana, 2022). Pembelajaran pada lembaga PAUD dilaksanakan dengan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotorik anak, dimana anak dibentuk untuk menjadi manusia yang mampu bersosialisasi

*Corresponding author.

E-mail addresses: ahmadsyukrisitorus@uinsu.ac.id (Ahmad Syukri Sitorus)

dengan lingkungan sekitar serta mengembangkan keterampilannya (Susilowati, 2018; Yulianti & Sulisty, 2018). Secara lebih lanjut disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini juga dilakukan untuk melatih kepercayaan diri anak, sehingga nantinya anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya (Saihu, 2022; Wijayanto, 2020). Percaya diri adalah sikap kepercayaan pada diri sendiri, percaya pada kemampuan sendiri dalam tugas tertentu, khususnya percaya pada kemampuan sendiri untuk mencapai beberapa tujuan (Lalit et al., 2020; Ma'arif & Zulia, 2021; Wardani et al., 2021). Secara lebih lanjut sikap percaya diri juga diartikan sebagai kemampuan anak dalam memahami kemampuan dirinya sendiri dalam mencapai tujuan tertentu yang dilihat dari penyelesaian tugas, komunikatif, interaksi (Fransisca et al., 2020; Kastanja & Watini, 2022). Sikap percaya diri penting dikembangkan dalam diri anak, hal ini disebabkan karena kepercayaan diri yang sehat dapat membantu anak untuk menjalankan berbagai aspek kehidupan (Chan et al., 2020). Anak dengan tingkat kepercayaan diri tinggi, akan menunjukkan bahwa keyakinan diri. Sama halnya dengan emosional, kepercayaan diri akan terus membaik seiring berjalannya waktu (Williams et al., 2022).

Hanya saja kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak cenderung menurun. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menyebabkan anak lebih senang untuk berdiam diri dikamar dan bermain *gadget* (Munawaroh et al., 2020; Wibawati & Watini, 2022). Selain mempengaruhi tingkat kepercayaan diri anak, adanya perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap perilaku sosial dan emosional anak. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak yang menunjukkan sikap kesepian dan pemurung, tidak berani maju kedepan, kasar, sopan santun yang rendah, cemas dan impulsif. Degradasi kepercayaan diri serta keterampilan sosial dan emosional anak juga terlihat pada anak 5-6 tahun yang menjadi subjek penelitian ini, dimana masih terlihat anak yang mudah marah, tidak mau meminta maaf bila salah dan kasar dalam memulai pertemanan, tidak berani berbicara di depan teman sekelas, dan sulit untuk bergaul. Bila diibiarkan secara terus menerus hal ini tentunya akan berdampak pada rendahnya nilai moral yang dimiliki anak, serta anak akan sulit diterima di tengah-tengah masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan adanya upaya untuk memperbaiki sosial dan emosional anak sejak dini agar anak mampu berinteraksi dengan baik serta mengatasi masalah yang dihadapinya dengan lebih baik, dan pada akhirnya anak dapat tumbuh menjadi insan yang unggul dan dibanggakan. Melihat betapa pentingnya keterampilan sosial dan keterampilan emosional sebagaimana dijelaskan, maka upaya untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai cara untuk meningkatkannya. Kenyataan yang terjadi, bahwa anak tidak acuh terhadap temannya yang memerlukan pertolongan, belum mau berbagi dengan temannya, serta masih terlihat anak yang menyendiri tanpa mau berbaur.

Kepercayaan diri yang dimiliki oleh anak berkaitan dengan keterampilan sosial dan emosional yang ditunjukkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan sosial pada dasarnya merupakan kemampuan berperilaku sesuai dengan aturan sosial (Rachman & Cahyani, 2019; Ramadhani & Fauziah, 2020). Selain itu keterampilan sosial juga diartikan sebagai kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain serta menyesuaikan diri dengan aturan yang ada yang dilihat dari kerjasama, empati dan berbagi (Liliani et al., 2021; Perdina et al., 2019). Keterampilan sosial sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, sehingga keterampilan tersebut akan sangat membantu dalam menyesuaikan dengan aturan-aturan hidup/masyarakat untuk dapat membangun interaksi sosial yang baik, diperlukan empati dimana seseorang dapat memposisikan diri seolah pada posisi orang lain serta dapat mengenali perasaan orang lain (Anggara, 2019; Nurhayati et al., 2020). Dengan empati inilah seseorang dapat memahami orang lain dan membangun hubungan yang baik. Keterampilan sosial sejatinya akan membantu seseorang dalam berinteraksi baik melalui komunikasi verbal maupun bukan verbal, dan bahkan upaya menegmbangkan keterampilan sosial sedini mungkin adalah untuk mencegah terjadinya perilaku negatif atau tidak baik (Rachman & Cahyani, 2019; Young et al., 2019). Keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perilaku orang tua, lingkungan dan kelekatan (Poortvliet, 2021). Pengamatan anak yang kuat terhadap kehidupan sekitar, termasuk perilaku orang tua, sedikit banyak akan berpengaruh pada pengalaman hidup anak, dan pemahaman mereka dalam melihat hidup (Laily & Chandra, 2021; Machmud et al., 2020). Berikutnya adalah lingkungan sekitar anak, terutama lingkungan rumah. Bentuk pengasuhan orang tua, lingkungan keluarga akan menciptakan kehangatan tersendiri, yang pada akhirnya akan menstimulasi keterampilan sosial anak.

Selain keterampilan sosial, keterampilan emosional juga berkaitan dengan kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh anak. Hal ini disebabkan karena emosi merupakan perasaan batin yang dimiliki oleh seseorang (Ramadhani & Fauziah, 2020; Wijayanto, 2020). Anak-anak yang memahami dan dapat menangani emosi dengan baik, akan dapat mengungkapkan perasaannya dengan tepat (misalnya tersenyum jika senang) (Sukatin et al., 2020). Mereka dapat mengidentifikasi apa yang mereka rasakan dan apa yang orang lain rasakan, dan mereka dapat memodifikasi emosi mereka untuk menghadapi situasi tertentu dengan lebih baik, seperti menenangkan diri saat marah (Ngura et al., 2020; Syahrul & Nurhafizah,

2021). Anak-anak dengan kompetensi atau keterampilan emosional lebih cenderung berempati, mereka dapat memahami bagaimana perasaan orang lain. Anak juga lebih mungkin untuk membantu orang lain dan menemukan cara untuk menghadapi situasi negatif. Selain itu anak-anak dengan kompetensi emosional yang baik cenderung berprestasi di sekolah dan terlibat dalam hubungan positif dengan anak-anak lain dan anggota keluarga. Emosi yang diekspresikan anak-anak bergantung pada usia dan budaya mereka (Beaudoin et al., 2022; Salomone et al., 2019). Keterampilan emosi anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah keturunan dan lingkungan (Shunhaji & Fadiyah, 2020). Lingkungan sangat berperan penting dalam membentuk perilaku anak. Lingkungan disini tidak hanya dibatasi pada lingkungan fisik, namun juga lingkungan sosial. Lingkungan diantaranya perumahan, pekerjaan, Kesehatan, ruang rekreasi, manusia lainnya akan memberi dampak pada diri anak, sebab anak akan mengamati dan menangkap makna dari setiap fenomena yang dilihatnya. Anak akan meniru perilaku yang ditangkapnya, dan ini akan berdampak pada keterampilan emosional anak, sebab emosioanl merupakan respon anak terhadap stimulasi yang diterimanya (Reaves et al., 2022).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional anak maka akan semakin tinggi pula kepercayaan dirinya (Nurmalasari & Chairilsyah, 2021). Hasil penelitian selanjutnya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dan kepercayaan diri terhadap kecemasan karyawan (Ma'rifattullah, 2019). Hanya saja hasil penelitian lainnya mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dan keyakinan diri tidak mampu memberikan pengaruh yang signifikan pada pembelajaran di bidang motorik (Maulina & Kusumawardani, 2021). Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa kecerdasan sosial dan emosial berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang. Hanya saja pada penelitian sebelumnya, belum terdapat kajian yang secara kusus membahas mengenai hubungan kepercayaan diri dengan keterampilan sosial dan emosional anak. Sehingga penelitian ini difokuskan pada kajian tersebut dengan tujuan untuk melihat kekuatan hubungan kepercayaan diri dengan keterampilan sosial dan keterampilan emosional anak.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis korelasional yang mempelajari hubungan antar variabel untuk melihat bentuk dan kekuatan hubungan antar variabel penelitian. Bentuk hubungan tersebut bersifat positif amupun negatif, dan kekuatan hubungan ditunjukkan secara kuantitatif melalui interpretasi nilai koefisien korelasi dengan tingkat hubungan sangat rendah, rendah, sedang, kuat dan sangat kuat. Berbeda dengan regresi, pada penelitian korelasi hubungan variabel X dan Y bermakna sama. Pada penelitian ini variabel X adalah kepercayaan diri anak, sedangkan variabel Y adalah keterampilan sosial anak dan keterampilan emosional anak yang dianalisis secara terpisah. Sampel penelitian ini berjumlah 77 orang anak usia 5-6 tahun dari 8 satuan pendidikan anak usia dini yang ada di sekitar Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen dalam bentuk lembar observasi yang berisikan deskriptor pengukuran dan pedoman skor. Data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dianalisis dengan metode pengujian koefisien korelasi melalui SPSS. Adapun kisi-kisi instrumen kepercayaan diri, keterampilan sosial dan keterampilan emosional anak dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator
1	Kepercayaan Diri	Menyelesaikan tugas Komunikatif Interaksi
2	Keterampilan Sosial	Kerjasama Empati Berbagi
3	Keterampilan Emosional	Ekspresi Emosi Pengaturan Emosi Pengetahuan Emosi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh bahwa hasil analisis uji koefisien korelasi kepercayaan diri anak dan keterampilan sosial anak dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Koefisien Korelasi Kepercayaan Diri Anak Dan Keterampilan Sosial Anak

r_{xy}	F_{hitung}	$P\text{-value}$
0,765	105,745	0,000

Berdasarkan hasil uji signifikansi korelasi kepercayaan diri anak dan keterampilan sosial anak, diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,765$ dan $F_{hitung} = 105,745$ dengan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi kepercayaan diri anak dan keterampilan sosial anak signifikan. Bentuk hubungan antara kepercayaan diri anak dan keterampilan sosial anak adalah hubungan positif yang berarti, bila kepercayaan diri anak meningkat, maka akan diikuti oleh keterampilan sosial anak. Selanjutnya, Kekuatan hubungan antara kepercayaan diri anak dan keterampilan sosial anak adalah kuat. Selanjutnya, analisis uji koefisien korelasi kepercayaan diri anak dan keterampilan emosional anak disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Uji Koefisien Korelasi Kepercayaan Diri Anak dan Keterampilan Emosional Anak

r_{xy}	F_{hitung}	$P\text{-value}$
0,603	42,815	0,000

Berdasarkan hasil uji signifikansi korelasi kepercayaan diri anak dan keterampilan emosional anak, diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,603$ dan $F_{hitung} = 42,815$ dengan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi kepercayaan diri anak dan keterampilan emosional anak signifikan. Bentuk hubungan antara kepercayaan diri anak dan keterampilan emosional anak adalah hubungan positif yang berarti, bila kepercayaan diri anak meningkat, maka akan diikuti oleh keterampilan emosional anak. Selanjutnya, Kekuatan hubungan antara kepercayaan diri anak dan keterampilan emosional anak adalah kuat.

Pembahasan

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap keterampilan sosial anak dan keterampilan emosional anak. Hasil tersebut kemudian menunjukkan bahwa kepercayaan diri berhubungan kuat, signifikan dan linier dengan emosional anak, dimana kepercayaan diri terlihat dari kesadaran akan kekuatan dan kelemahan pada diri sehingga memunculkan rasa penerimaan baginya, dan selanjutnya akan berhubungan pada pengelolaan motivasi, kesadaran bahkan empati (Suryani, 2019). Kepercayaan diri anak ditandai dengan adanya kepercayaan anak pada kemampuannya mempelajari keterampilan baru serta menyelesaikan masalah (Saihu, 2022; Wijayanto, 2020). Kecenderungan anak yang memiliki rasa percaya diri yang baik akan mudah dalam bergaul dan merespon dengan positif lingkungan (Fransisca et al., 2020; Kastanja & Watini, 2022). Kepercayaan diri terkait erat dengan keyakinan dan harga diri, dimana Keyakinan diri, harga diri dan kepercayaan diri merupakan hal mendasar dalam menciptakan generasi yang kuat dalam menjalani kehidupan, mudah beradaptasi dengan lingkungan dan komunitas, lebih mudah menghadapi tantangan dan keterampilan baru, menghadapi tantangan serta mudah dalam memecahkan masalah (Chan et al., 2020; Wofford, 2021). Interaksi anak dengan orang lain, akan mengembangkan bahasa dan kognitif anak, hal ini disebabkan karena anak akan meniru dan merekam segala yang dilihat dan didengar (Baer et al., 2021; Williams et al., 2022).

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak diantaranya adalah konsep diri anak serta lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Konsep diri merupakan gambaran tentang diri, dimana persepsi akan diri sendiri akan berpengaruh pada sikap, motivasi dan perilaku yang ditampilkan (Schroeders & Jansen, 2022). Konsep diri melibatkan pikiran dan perasaan anak tentang diri mereka sendiri. Anak-anak tidak dilahirkan dengan kemampuan untuk mengenali perasaan dan pikiran mereka sendiri, dan bergantung pada hubungan dan pengalaman awal mereka dengan pengasuh untuk membentuk dan mempengaruhi perkembangan konsep diri mereka (Lilianti et al., 2021; Perdina et al., 2019). Munculnya kesadaran anak-anak tentang diri mereka sebagai orang yang terpisah dengan pikiran dan perasaan sangat penting dalam membentuk hubungan positif dengan orang lain sambil membantu membangun kepercayaan diri pada kemampuan mereka sendiri (Anggara, 2019; Nurhayati et al., 2020). Konsep diri pertama kali ditandai dengan kesadaran fisik bahwa anak-anak terpisah dari pengasuh utama mereka. Dalam beberapa bulan pertama kehidupan, anak-anak melihat diri mereka sebagai bagian dari pengasuh utama mereka, biasanya ibu mereka. Sekitar usia lima bulan, anak-anak menyadari bahwa mereka mungkin adalah individu yang terpisah dan menghabiskan beberapa bulan berikutnya untuk mengembangkan rasa kesadaran diri. Bayi yang lebih besar dapat merespons nama mereka, dan sekitar

usia 18 bulan, anak-anak menunjukkan pengenalan diri saat mereka mampu mengidentifikasi diri mereka di cermin dan foto (Lohbeck, 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak, sebagaimana yang telah disampaikan, dapat menjadi pintu masuk untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan emosional anak. Bentuk stimulasi yang dapat digunakan guru untuk menjadikan konsep diri positif adalah dengan membangun hubungan emosional yang baik, sering diajak berbicara, diberikan tanggung jawab, diberikan kesempatan dalam memilih, diberikan hak bermain dan bersosialisasi dengan temannya, diberikan tugas secara mandiri, sering bercanda antara orang tua/guru dan anak sehingga membangun hubungan yang erat, dan lainnya yang semuanya dapat dijadikan stimulus untuk membangun konsep diri melalui lingkungan rumah dan lingkungan sekolah (Laily & Chandra, 2021; Machmud et al., 2020; Poortvliet, 2021). Orang tua dan guru merupakan tokoh penting dalam mengembangkan kepercayaan diri anak, maka pengetahuan, pemahaman dan keterampilan membangun hubungan yang baik dan positif antara orang tua dan guru terhadap menjadi kunci dari kepercayaan diri anak, keterampilan sosial dan emosional anak (Ngura et al., 2020; Syahrul & Nurhafizah, 2021). Ketidakpahaman dalam membangun hubungan yang baik dengan anak, seperti jarang berkomunikasi dengan anak, anak tidak pernah diberikan tanggung jawab, tidak dapat memilih, tidak diberikan kesempatan dalam berbicara, tidak memiliki kebebasan dan tidak diberikan kesempatan untuk mandiri, pada akhirnya akan melahirkan sikap tertutup dan tidak percaya diri pada anak, yang pastinya akan berdampak pada perkembangan yang lain.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, yang juga mengungkapkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional anak maka akan semakin tinggi pula kepercayaan dirinya (Nurmalasari & Chairilisyah, 2021). Hasil penelitian selanjutnya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dan kepercayaan diri terhadap kecemasan karyawan (Ma'rifattullah, 2019). Hanya saja hasil penelitian lainnya mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dan keyakinan diri tidak mampu memberikan pengaruh yang signifikan pada pembelajaran di bidang motorik (Maulina & Kusumawardani, 2021). Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa kecerdasan sosial dan emosional berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri berhubungan kuat dan positif terhadap keterampilan sosial dan emosional anak, sehingga variabel kepercayaan diri dapat dijadikan menjadi prediksi dan informasi akan bentuk stimulasi yang diberikan untuk memaksimalkan kepercayaan diri, keterampilan sosial dan keterampilan emosional anak.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Anggara, A. P. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Powerpoint Untuk Meningkatkan Kognitif dan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.18>.
- Baer, C., Malik, P., & Odic, D. (2021). Are children's judgments of another's accuracy linked to their metacognitive confidence judgments? *Metacognition and Learning*, 16(2), 485–516. <https://doi.org/10.1007/s11409-021-09263-x>.
- Beaudoin, M.-J., Poirier, N., & Nader-Grosbois, N. (2022). Relationships Between Mother–Child Conversations About Emotion and Socioemotional Development of Children with Autism Spectrum Disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 52(9), 4022–4034. <https://doi.org/10.1007/s10803-021-05267-3>.
- Chan, C. K. Y., Luo, J., Lee, K. K. W., Wong, H. Y. H., & Liu, E. K. Y. (2020). What are the Essential Characteristics for Curriculum Design to Engage Asian Students in Developing Their Self-Confidence? *Curriculum and Teaching*, 35(2), 25–44. <https://doi.org/10.7459/ct/35.2.03>.
- Fransisca, R., Wulan, S., & Supena, A. (2020). Meningkatkan Percaya Diri Anak dengan Permainan Ular Tangga Edukasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 630. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.405>.
- Gutiawati, T. A., & Wulansari, B. Y. (2022). Pengembangan Tema Budaya Lokal Ponoragan Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum PAUD. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(2), 167–181. <https://doi.org/10.24269/dpp.v10i2.4050>.
- Kastanja, J., & Watini, S. (2022). Implementasi Metode Bernyanyi Asyik dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok A1 TK Negeri Pembina Nasional. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2636–2639. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.735>.
- Laily, I., & Chandra, R. D. A. (2021). Kajian Wacana Dampak Penggunaan Gadget (Gawai) Terhadap

- Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 35–44. <https://doi.org/10.24903/jw.v6i1.679>.
- Lalit, G., Hailah, A. A.-K., & Himani, G. (2020). Evaluation of the reading habits of Indian students (reading aloud and reading silently) from low, middle and high class schools. *Educational Research and Reviews*, 15(2), 41–51. <https://doi.org/10.5897/ERR2019.3760>.
- Lilianti, L., Rosida, W., Adam, A., Said, H., Kabiba, K., Arfin, A., & Junaidin, J. (2021). Manajemen Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 7191–2200. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1151>.
- Lohbeck, A. (2018). Self-concept and self-determination theory: math self-concept, motivation, and grades in elementary school children. *Early Child Development and Care*, 188(8), 1031–1044. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1241778>.
- Ma'arif, N. N., & Zulia, M. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini: Studi Siswa Kelompok Bermain Permata Hati Desa Dungus Gresik. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 30–66. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v8i1.122>.
- Ma'rifattullah, I. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kepercayaan Diri Karyawan Terhadap Kecemasan Isu Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) Pada Karyawan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(3), 408–413. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i3.4101>.
- Machmud, H., Alim, N., & Ulviya, L. (2020). Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 787. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.459>.
- Maulina, A., & Kusumawardani, D. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Keyakinan Diri Mahasiswa Dalam Belajar Praktik Tari Gunungsari Gaya Surakarta. *Jurnal Pendidikan Tari*, 2(01), 26–36. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpt/article/download/20427/10446>.
- Mayenti, N. F., & Sunita, I. (2018). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Di PAUD dan TK Taruna Islam Pekanbaru. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 9(1), 208–213. <https://doi.org/10.37859/jp.v9i1.1092>.
- Munawaroh, H., Imroatun, I., & Ibrohim, B. (2020). Upaya Peningkatan Rasa Percaya Diri AUD Melalui Kegiatan Bernyanyi Di Depan Kelas. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 133. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v4i2.2444>.
- Ngura, E. T., Go, B., & Rewo, J. M. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(2), 118–124. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i2.94>.
- Nurdin, N., & Anhusadar, L. (2020). Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 686. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.699>.
- Nurhayati, S., Pratama, M. M., & Wahyuni, I. W. (2020). Perkembangan Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 125–137. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1146>.
- Nurmalasari, & Chairilsyah. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7477–7483. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2173>.
- Perdina, S., Safrina, R., & Sumadi, T. (2019). Peningkatan Kemampuan Sosial melalui Bermain Kartu Estafet pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 440. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.222>.
- Poortvliet, M. van. (2021). Inequality in skills for learning: do gaps in children's socio-emotional development widen over time according to family background? *Oxford Review of Education*, 47(4), 455–474. <https://doi.org/10.1080/03054985.2020.1862778>.
- Rachman, S. P. D., & Cahyani, I. (2019). Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 2(1), 52–65. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5312>.
- Ramadhani, P. R., & Fauziah, P. Y. (2020). Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1011. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502>.
- Reaves, S., Martinez-Torteya, C., & Kosson, D. S. (2022). Understanding the Relation Between Family Engagement in Education and Preschoolers' Socioemotional and Behavioral Functioning in a Primarily Latinx Sample. *Urban Education*, 57(4), 630–661. <https://doi.org/10.1177/0042085920974073>.
- Saihu, M. (2022). Intensifikasi Kecerdasan Emosional Anak Introvert Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pendidikan Dasar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 1063. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3178>.
- Salomone, E., Settanni, M., Ferrara, F., & Salandin, A. (2019). The Interplay of Communication Skills,

- Emotional and Behavioural Problems and Parental Psychological Distress. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 49(11), 4365–4374. <https://doi.org/10.1007/s10803-019-04142-6>.
- Schroeders, U., & Jansen, M. (2022). Science Self-Concept – More than the Sum of Its Parts? *The Journal of Experimental Education*, 90(2), 435–451. <https://doi.org/10.1080/00220973.2020.1740967>.
- Shunhaji, A., & Fadiyah, N. (2020). Efektivitas Alat Peraga Edukatif (APE) Balok Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–30. <https://doi.org/10.51275/alim.v2i1.157>.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>.
- Suryani, N. A. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok A. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 141–150. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.141-150>.
- Susilowati, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 145. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4806>.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>.
- Uzlah, U., & Suryana, D. (2022). Kompetensi Guru PAUD Mengimplementasikan Kurikulum 2013. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3921–3930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2177>.
- Wardani, I. K., Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2021). Hubungan antara Peran Guru dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 9(4), 225. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.54845>.
- Wibawati, K. A., & Watini, S. (2022). Implementasi Reward Asyik dalam Meningkatkan Percaya Diri pada Anak Kelompok B di TK Aisyiyah 24 Kayu Putih Pulo Gadung Jakarta Timur. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3090–3095. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.811>.
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55–65. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>.
- Williams, M. E., Stein Duker, L. I., Vigen, C. L. P., Wylde, C., & Cermak, S. A. (2022). Brief Report: Caregiver Confidence in Reporting Anxiety Symptoms in Children with Autism Spectrum Disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 52(8), 3727–3733. <https://doi.org/10.1007/s10803-021-05210-6>.
- Wofford, A. M. (2021). Modeling the Pathways to Self-Confidence for Graduate School in Computing. *Research in Higher Education*, 62(3), 359–391. <https://doi.org/10.1007/s11162-020-09605-9>.
- Young, E. S., Simpson, J. A., Griskevicius, V., Huelsnitz, C. O., & Fleck, C. (2019). Childhood attachment and adult personality: A life history perspective. *Self and Identity*, 18(1), 22–38. <https://doi.org/10.1080/15298868.2017.1353540>.
- Yulianti, & Sulisty, P. (2018). Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Anak Usia Dini Bagi Guru-Guru Paguyuban POS PAUD di Wilayah Tlogomas. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 239–245. <https://doi.org/10.21067/jpm.v3i1.2664>.